



Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Kecamatan Kota Baru Kota Jambi

Yessi Puspita¹, Zawaqi Afdal Jamil², Jamilah³

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail: yessixtbg22013@gmail.com

Abstract

This research aims to analyse the causes of the suboptimal STAD cooperative learning model in developing children's social-emotional, find out the factors that hinder the STAD cooperative learning model in developing children's social-emotional, as well as solutions for the implementation of STAD cooperative learning model in developing children's social-emotional. The research method used descriptive qualitative research method. Data collection was conducted using observation, interview and documentation methods. Data analysis used the theory of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, data verification, and data confidence testing using data triangulation. This research is located at Mutiara Hati Integrated Islamic Kindergarten, Kota Baru District, Jambi City. The results showed that the implementation of the cooperative learning model in developing children's social-emotional skills at Mutiara Hati Integrated Islamic Kindergarten, Kota Baru District, Jambi City still needs to be optimised again because many children have improved their social development through the STAD type cooperative learning model with the implementation, application, and evaluation of teachers and principals. The conclusion from the findings of this study is that the STAD model is proven effective in improving children's social-emotional development. Qualitative analysis showed that students felt more confident and were able to communicate well within the group. In addition, skills such as empathy and conflict management were also seen to increase, not only improving children's academic results, but also preparing them to become better individuals socially and emotionally.

Keywords: Cooperative Learning Model, Social-emotional development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penyebab belum optimalnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengembangkan sosial emosional anak, mencari tahu faktor-faktor yang menghambat model pembelajaran kooperatif tipe STAD tahun dalam mengembangkan sosial emosional anak, serta solusi untuk implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengembangkan sosial emosional anak. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dekskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan uji kepercayaan data menggunakan triangulasi data. Penelitian ini berlokasi di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan yaitu Implementasi model pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan sosial emosional anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Kecamatan Kota Baru Kota Jambi masih perlu di optimalkan lagi karena banyak anak yang sudah meningkat perkembangan sosialnya melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pelaksanaan, penerapan, dan evaluasi dari guru dan kepala sekolah. Kesimpulan dari temuan penelitian ini, yakni model STAD terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam kelompok. Selain itu, keterampilan seperti empati dan pengelolaan konflik juga terlihat meningkat, tidak hanya meningkatkan hasil akademis anak, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih baik secara sosial dan emosional.

Kata kunci: Model Pembelajaran kooperatif, Perkembangan sosial emosional

Diterima: 24 April 2025 | Direvisi: 25 April 2025 | Disetujui: 26 April 2025

© (2025) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk mencapai tujuan, membutuhkan metode yang efektif dan menyenangkan dalam prosesnya (Mulyasa, 2016). Selanjutnya pendidikan merupakan salah satu metode manivestasi yang dapat digunakan untuk menentukan arah perkembangan bangsa (Trihantoyo, 2016). Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud, 2014). Dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya dalam membangun peradaban manusia dimulai sejak usia dini agar pendidikan tersebut memiliki nilai yang bermakna untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Model pembelajaran kooperatif adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Hamdayama, 2016). Sinergi model kerjasama ini memotivasi peserta didik lebih dari belajar sendiri, menciptakan iklim yang kompetitif, meningkatkan integrasi sosial, perasaan koneksi, membangun energi positif (Daryanto dan Suryanto, 2022). Sistem kerja model pembelajaran ini adalah jika siswa ingin tim mereka berhasil, mereka akan mendorong anggota tim mereka untuk menjadi lebih baik dan membantu mereka (Slavin, 2015).

Model pembelajaran kooperatif juga merupakan model pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil yaitu antara 4-6 orang yang memiliki latar belakang suku, ras, jenis kelamin, dan kemampuan akademik yang berbeda. Sistem penilaian tesebut berpusat terhadap kelompok.

Ada beberapa variasi jenis model pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah (Mudlofir dan Rusydiyah, 2016).

Pertama, Model Student Team Achievement Division (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin, gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru. Jika siswa menginginkan kelompok mereka memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran.

Kedua, Model Jigsaw yang dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada

juga menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mengambil pola cara kerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Ketiga, Group Investigation (Investigasi Kelompok) yang dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum, perencanaan perorganisasian kelas dengan menggunakan teknik GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Menurut Slavin (1995), strategi kooperatif GI ini sebenarnya dilandasi oleh filosofi belajar John Dewey.

Keempat, Model Make and Match (Membuat Pasangan) dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Kelima, Model TGT (*Teams Games Tournament*) menurut Saco (2006), dalam TGT siswa memainkan Permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan identitas kelompok mereka.

Keenam, Model Struktural menurut pendapat Spencer dan Miguel Kagan (Sholomo Sharan, 2009: 267) bahwa terdapat enam komponen utama di dalam pembelajaran kooperatif tipe pendekatan struktural. Keenam komponen struktural itu, sebagai berikut:

- a. Struktur dan konstruk yang berkaitan yaitu adanya hubungan yang kuat antara yang siswa lakukan dan siswa pelajari.
- b. Prinsip-prinsip dasar yang terdiri dari interaksi serentak, partisipasi sejajar, interpedensi positif, dan akuntabilitas perseorangan.
- c. Pembentukan kelompok dan pembentukan kelas. Kagan (Sholomo Sharan, 2009: 287) membedakan lima tujuan pembentukan kelompok dan memberikan struktur yang tepat untuk masing-masing.
- d. Kelompok, kelompok belajar kooperatif memiliki identitas kelompok yang kecil dan idealnya terdiri dari empat anggota yang berlangsung lama.
- e. Tata kelola, dalam kelas kooperatif ditekankan adanya interaksi siswa dengan siswa, dan karenanya manajemen melibatkan berbagai keterampilan berbeda. beberapa dari perhatian manajemen diperkenalkan bersamaan dengan pengenalan kelompok, termasuk

susunan tempat duduk, tingkat suara, pemberian arahan, distribusi dan penyimpanan materi kelompok, dan metode pembentukan sikap kelompok.

- f. Keterampilan sosial, *The Structured Natural Approach* untuk memperoleh keterampilan sosial menggunakan empat alat, yakni; (1) peran dan gerakan pembuka; (2) pemodelan dan penguatan; (3) struktur dan perstruktur; dan (4) refleksi dan waktu perencanaan.

Berdasarkan beberapa tipe model pembelajaran kooperatif tersebut, menurut Peneliti tipe model pembelajaran yang paling sesuai dengan anak usia dini adalah Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Tipe ini sifatnya sederhana dan paling sesuai dengan pembelajaran kooperatif. Guru dituntut untuk memahami perkembangan anak didik dengan menerapkan pembelajaran yang bersifat kelompok, mengelompokkan anak didik secara heterogen, memberikan kebebasan kepada anak didik dalam memilih alat permainan edukatif dan merotasi kelompok anak. Guru hendaknya memahami perkembangan siswa dengan menerapkan pembelajaran berkelompok, membagi siswa yang berbeda menjadi beberapa kelompok, memilih alat permainan edukatif, dan mampu berpindah kelompok anak. Pembelajaran kolaboratif masih belum meluas dalam sistem pendidikan Indonesia, meskipun budaya Indonesia sangat erat kaitannya dengan budaya gotong royong. Budaya gotong royong yang mulai memudar mengambil bentuk ironis dalam masyarakat yang egois dan individualistik. Model pembelajaran kooperatif cocok untuk semua jenjang pendidikan, termasuk taman kanak-kanak karena anak usia dini merupakan usia bermain maka dari itu model pembelajaran dengan suasana aktif dan menyenangkan lebih disukai. Penggunaan pembelajaran kooperatif anak usia dini bertujuan untuk menunjang perkembangan sosial anak.

Pada masa awal anak-anak bentuk perilaku sosial belum sedemikian berkembang sehingga belum memungkinkan anak untuk menyesuaikan diri dalam bergaul dengan teman-temannya. Periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis karena pada masa inilah dasar perilaku sosial dibentuk.

Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini mengacu pada berbagai perilaku yang berhubungan dengan perasaan tertentu yang terjadi pada anak usia dini dalam perkembangan hubungan dengan orang lain (Wiyani, 2016) Perkembangan sosial-emosional yang optimal pada anak usia dini memberi mereka kecerdasan emosional (EQ). Pada masa awal masa kanak-kanak, bentuk perilaku sosial mereka belum berkembang, sehingga tidak memungkinkan anak beradaptasi dengan kontak sosial dengan teman sebayanya. Periode ini merupakan fase perkembangan kritis karena pada periode inilah dasar-dasar perilaku sosial terbentuk.

Pola pertemanan dan hubungan dengan anak lebih stabil pada usia 4-5 tahun. Karena, anak-anak sudah memahami bahwa ada aturan, tidak hanya dalam bermain di sekolah, tetapi

juga dalam perilaku mereka di rumah. Oleh karena itu, anak ingin perilakunya diterima oleh orang tua dan teman-temannya. Pada keterampilan perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun terjadi peningkatan keterampilan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun pada usia 5-6 tahun. Alasannya adalah faktor bertambahnya usia, karena anak lebih banyak bermain dan berbicara dengan anak lain, terutama teman, seiring bertambahnya usia. Hubungan anak bersama teman-temannya yang semakin meningkat melalui kegiatan bermain baik di sekolah ataupun di lingkungan rumah dapat menjadikan ia memahami dirinya sendiri untuk bersikap kooperatif, toleran, menyesuaikan diri, dan mematuhi aturan yang berlaku di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Anak juga akan menggunakan tata krama yang berlaku di lingkungannya agar ia diterima dengan baik oleh lingkungannya, dan dihargai sebagai individu yang mengenal serta dapat menerapkan tata krama. Tata krama ini merupakan tata cara dalam kehidupan sosial atau cara-cara yang dianggap baik dalam pergaulan antar manusia (Wiyani, 2016).

Peneliti bermaksud mengamati kegiatan pembelajaran dimana anak lebih berperan aktif dan mengenal bagaimana cara bekerjasama dan berempati dalam sebuah kelompok belajar dikelas pada usia 5-6 tahun melalui metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan.

Hasil grand tour pada Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Simpang III Sipin yang berada di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi, terlihat beberapa anak sedikit sekali yang masih mau bermain dengan teman-temannya. Anak hanya akan bermain dengan teman yang dia rasa cukup dekat. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang memadai diyakini akan mampu mendinamisir lingkungan belajar dan membangun iklim yang kondusif, sehingga menimbulkan semangat dan memotivasi belajar, untuk itu, perkembangan sosial emosional merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anak guna menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan guru dan sesama anak di kelas sehingga tujuan pembelajaran dikelas dapat tercapai.

Metode Penelitian

Penelitian ini berdasarkan fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terjadi di lapangan dengan cara mengamati tingkah laku manusia dan disajikan melalui lisan dan tulisan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengembangkan sosial emosional anak di Taman kanak-kanak Mutiara Hati. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, menggali dan mendeskripsikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengembangkan sosial emosional anak tersebut. Penelitian

kualitatif yang dimaksud adalah bahwa terlebih dahulu peneliti mencari literatur atau teori yang berkaitan dengan penelitian, kemudian teori tersebut disesuaikan dengan kondisi lapangan penelitian.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan peserta didik kelas B usia 5-6 tahun sebagai nasasumber dan informan. Peneliti menggunakan metode purposive sampling karena telah memilih subjek yang dianggap paling sesuai untuk mempelajari masalah yang akan diteliti, sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori dari Miles dan Huberman yang membagi analisis data dalam penelitian kualitatifke dalam tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Belum Maksimal

Perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dengan memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antar siswa dalam kelompok, sehingga mereka belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun kepercayaan diri. Berdasarkan data penelitian yang peneliti temukan di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di TK IT Mutiara Hati yang berkaitan tentang Implementasi model pembelajaran kooperatif STAD dalam mengembangkan sosial emosial anak usia dini usia 5-6 tahun di Taman kanak-kanak Mutiara hati, maka akan menjadi pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengembangkan sosial emosional anak belum maksimal.
 - a. Perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengembangkan sosial emosional anak

Tahap perencanaan pembelajaran merupakan fase penting agar model STAD dapat digunakan secara efektif untuk mengembangkan aspek sosial emosional. Menurut (Slavin, 1995) menyatakan bahwa keberhasilan STAD bergantung pada perencanaan yang mencakup penentuan tujuan, penyusunan materi, dan mekanisme evaluasi. Perencanaan untuk mengembangkan sosial emosional anak sebaiknya mempertimbangkan teori perkembangan sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan dan keterampilan.

b. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengembangkan sosial emosional anak

Penerapan model STAD dalam mengembangkan sosial emosional anak melibatkan lima langkah utama yang harus dijalankan dengan memperhatikan konteks sosial dan emosional peserta didik. (Slavin, 1995) menggambarkan lima langkah tersebut sebagai berikut: penyajian materi, kerja kelompok, kuis individu, skor kemajuan individu, dan penghargaan kelompok. Agar STAD efektif dalam mengembangkan sosial emosional, guru perlu berperan sebagai fasilitator yang aktif, dengan menekankan pentingnya kerja sama, komunikasi, dan pengelolaan konflik di dalam kelompok.

Dalam penelitian oleh (Johnson & Johnson, 1994), mereka menyatakan bahwa kerja kelompok yang terstruktur dengan baik dapat memperbaiki keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk mendengarkan, berbicara dengan jelas, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Guru dapat mendesain tugas kelompok yang menantang tetapi memungkinkan setiap anggota untuk memberikan kontribusi, sambil tetap memperhatikan dinamika sosial kelompok.

Sejalan dengan teori ini, (Goleman, 1995) menegaskan bahwa pengelolaan emosi dan empati adalah dua keterampilan sosial yang perlu dikembangkan dalam interaksi sosial yang sehat. Guru dapat memberikan umpan balik secara langsung mengenai sikap anak selama bekerja sama, memberikan apresiasi terhadap usaha mereka untuk menyelesaikan tugas, serta mengoreksi perilaku yang kurang mendukung.

Selama pembelajaran, terdapat beberapa momen di mana pengelolaan emosi dan empati terlihat dalam interaksi antar siswa. Misalnya, ketika seorang siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal, anggota kelompok lain memberikan dukungan emosional dengan cara yang positif. Hal ini mencerminkan adanya pengembangan empati dalam kelompok yang dapat terjadi melalui kerja sama dalam memecahkan masalah.

Namun, ada pula beberapa momen di mana ketegangan emosional muncul, terutama ketika salah satu anggota kelompok merasa tidak dihargai atau ketika ada ketidaksetujuan mengenai solusi yang diusulkan. Dalam hal ini, siswa cenderung kesulitan dalam mengelola emosi negatif mereka, seperti frustrasi atau rasa kecewa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model STAD dapat memberikan ruang bagi pengembangan sosial emosional, perlu adanya penguatan dalam aspek pengelolaan emosi dan resolusi konflik di dalam kelompok.

Menurut (Goleman, 1995) pengelolaan emosi adalah bagian dari kecerdasan emosional yang perlu dilatih melalui pengalaman sosial. Dengan demikian, proses diskusi dan kerja kelompok dalam model STAD bisa menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi, namun hal ini memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa evaluasi individu melalui kuis dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan kognitif siswa, namun tidak mencakup secara langsung perkembangan sosial emosional. Untuk itu, penting bagi guru untuk melakukan penilaian terhadap sikap sosial siswa selama proses pembelajaran, seperti kemampuan mereka dalam bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan memberikan penghargaan kepada teman.

Pengamatan terhadap interaksi sosial siswa selama pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa peningkatan sosial emosional tidak dapat terjadi secara otomatis tanpa adanya fasilitasi yang jelas dari guru. Guru yang lebih aktif dalam memantau dinamika kelompok dan memberikan umpan balik yang konstruktif terkait perilaku sosial siswa dapat mempercepat perkembangan sosial emosional mereka.

- c. Evaluasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengembangkan sosial emosional anak

Evaluasi terhadap pembelajaran dilakukan tidak hanya melalui hasil tugas akademik (membangun struktur), tetapi juga melalui penilaian terhadap perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anak-anak selama bekerja sama dalam kelompok. Guru memberikan penghargaan tidak hanya kepada kelompok yang berhasil membangun struktur yang paling tinggi, tetapi juga kepada kelompok yang menunjukkan kerja sama yang baik, seperti saling membantu dan berbagi tugas.

Dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa meskipun tugas akademik sederhana, aspek sosial emosional seperti komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan emosi dapat berkembang dengan cukup baik. Anak-anak belajar untuk berbagi, mendengarkan, mengelola perasaan saat tugas tidak berjalan sesuai harapan, dan memberi dukungan kepada teman yang membutuhkan bantuan. Namun, perlu diingat bahwa di usia 5-6 tahun, perkembangan sosial emosional masih sangat dipengaruhi oleh bimbingan langsung dari guru dan pengalaman berulang. Oleh karena itu, evaluasi terhadap perkembangan sosial emosional anak juga harus dilakukan secara terus-menerus dan didasarkan pada observasi langsung, bukan hanya hasil tugas atau kuis.

Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) menjadi salah satu pendekatan yang menjanjikan dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak. Namun, implementasinya tidak selalu mulus dan seringkali dihadapkan pada berbagai faktor penghambat yang perlu diidentifikasi dan diatasi. Berdasarkan kajian jurnal dan teori para ahli, beberapa faktor penghambat utama meliputi:

Pertama, tingkat heterogenitas kelompok yang tidak seimbang dapat menjadi penghalang signifikan. Jika dalam satu kelompok terdapat perbedaan kemampuan akademik yang terlalu mencolok, anak yang lebih pandai cenderung mendominasi dan kurang memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk berkontribusi. Hal ini dapat memicu perasaan rendah diri, frustrasi, dan hilangnya motivasi belajar pada anak dengan kemampuan yang lebih rendah, sehingga menghambat perkembangan sosial emosional mereka. Teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) menekankan pentingnya scaffolding atau bantuan yang tepat agar anak dapat berkembang. Dalam kelompok yang heterogenitasnya tidak seimbang, bantuan dari teman sebaya mungkin tidak efektif, dan anak yang membutuhkan bantuan akan tertinggal.

Kedua, kurangnya pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip dasar STAD juga menjadi penghambat. Guru yang tidak memahami bagaimana mengelola kelompok, memberikan bimbingan yang efektif, atau menerapkan sistem penghargaan yang adil, akan kesulitan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kolaboratif. Akibatnya, interaksi sosial antar siswa tidak optimal, dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan empati menjadi terhambat. Selain itu, guru yang kurang terampil dalam memfasilitasi diskusi dan menyelesaikan konflik antar anggota kelompok dapat menyebabkan ketegangan dan permusuhan, yang berdampak negatif pada perkembangan emosional anak.

Ketiga, masalah manajemen kelas dan disiplin juga dapat mengganggu efektivitas STAD. Jika siswa tidak terbiasa bekerja dalam kelompok atau memiliki kesulitan mengontrol diri, proses pembelajaran dapat menjadi kacau dan tidak produktif. Perilaku disruptif seperti mengganggu teman, menolak bekerjasama, atau melakukan tindakan bullying dapat merusak suasana belajar dan menghambat perkembangan sosial emosional seluruh anggota kelompok. Teori perkembangan psikososial Erikson menekankan pentingnya rasa percaya diri dan kompetensi pada masa kanak-kanak. Jika siswa terus-menerus mengalami kegagalan atau penolakan dalam kelompok, mereka dapat mengembangkan perasaan rendah diri dan tidak percaya pada kemampuan diri sendiri.

Keempat, kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan rumah dapat menjadi faktor penghambat yang signifikan. Jika orang tua tidak memahami manfaat pembelajaran kooperatif atau tidak memberikan dukungan kepada anak untuk menyelesaikan tugas kelompok di rumah, anak akan merasa kesulitan dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, lingkungan rumah yang tidak kondusif, seperti kurangnya fasilitas belajar atau adanya konflik keluarga, juga dapat mempengaruhi konsentrasi dan emosi anak, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman sekelompok.

Kelima, penilaian yang hanya fokus pada hasil akhir (produk) daripada proses kerjasama dapat mematikan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasa bahwa yang terpenting adalah nilai akhir yang diperoleh, mereka cenderung fokus pada persaingan daripada kerjasama, sehingga tujuan utama STAD dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional menjadi tidak tercapai. Seharusnya, penilaian juga mempertimbangkan kontribusi individu dalam kelompok, kemampuan bekerjasama, dan kemampuan memecahkan masalah bersama, sehingga siswa termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka secara holistik.

Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor penghambat ini, guru dapat mengoptimalkan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan sosial emosional anak.

Solusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) menawarkan solusi yang menjanjikan dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak, sebagaimana didukung oleh berbagai penelitian dan teori ahli. STAD, dengan penekanannya pada kerja tim, tanggung jawab individu, dan pengakuan atas peningkatan prestasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan sosial emosional.

Siswa belajar berinteraksi secara positif, saling membantu, dan menghargai perbedaan pendapat. Proses kolaborasi ini melatih kemampuan empati, di mana siswa berusaha memahami perspektif rekan satu tim, yang merupakan fondasi penting dalam pengembangan kecerdasan emosional. Tekanan untuk berkontribusi secara aktif dalam tim mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk kemampuan mendengarkan, menyampaikan ide dengan jelas, dan memberikan umpan balik konstruktif. Lebih lanjut, struktur tim dalam STAD menuntut siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran diri sendiri dan kontribusi mereka terhadap kemajuan tim, membangun rasa percaya diri dan harga diri. Keberhasilan tim yang dicapai melalui upaya kolektif juga memupuk

rasa memiliki dan solidaritas, mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Teori belajar sosial Albert Bandura juga relevan di sini, di mana siswa belajar melalui observasi dan imitasi perilaku positif dari anggota tim lainnya, memperkuat keterampilan sosial dan emosional yang diinginkan. Dengan demikian, implementasi STAD secara efektif dapat menjadi strategi yang kuat untuk membina perkembangan sosial emosional anak secara holistik, mempersiapkan mereka menjadi individu yang adaptif, empatik, dan mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Simpulan

STAD dikembangkan oleh (Slavin, 1995) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang fokus pada pencapaian akademis melalui kerja sama. Model ini melibatkan siswa dalam kelompok yang heterogen, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk membantu teman-temannya untuk memahami materi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam konteks pendidikan untuk anak.
2. Menilai efektivitas model STAD dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.
3. Menyediakan rekomendasi bagi pendidik dalam menerapkan model STAD untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Dari penelitian yang dilakukan, model STAD terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam kelompok. Selain itu, keterampilan seperti empati dan pengelolaan konflik juga terlihat meningkat. Dengan penerapan yang tepat, model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya meningkatkan hasil akademis anak, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih baik secara sosial dan emosional.

Daftar Pustaka

- Daryanto, & Suryanto. (2022). *Model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamdayama, J. (2016). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mulyasa, E. (2016). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2016). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Saco, R. J. (2006). *Teams games tournament*. New York: Harper Collins Publisher.
- Sharan, S. (2009). *Handbook of cooperative learning methods*. Tel Aviv: Greenwood Press.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Trihantoyo, W. (2016). *Pendidikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wiyani, N. A. (2016). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.